

## Analisis *Pedagogical Content Knowledge* Buku Guru IPAS Muatan IPS SD Kurikulum Merdeka

Indah Aulia Ayuning Pertiwi<sup>1\*</sup>, Revaldhi Athallah S<sup>2</sup>, Tin Rustini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email Korespondensi: \*[indahjejen9@gmail.com](mailto:indahjejen9@gmail.com)

**Abstrak.** *Pedagogical Content Knowledge* merupakan suatu konstruksi akademik yang menggambarkan suatu ide yang dapat membangkitkan minat untuk mempelajari sesuatu (Loughran, 2006). PCK adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh guru dari waktu ke waktu dan melalui pengalaman tentang bagaimana mengajarkan konten tertentu dengan cara tertentu untuk meningkatkan pemahaman siswa. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan *Pedagogical Content Knowledge* terhadap buku guru IPAS kelas IV pada muatan IPS sekolah dasar Kurikulum Merdeka. Persentase *Pedagogical Content Knowledge* secara keseluruhan yang muncul dalam buku guru IPAS kelas IV adalah sebesar 75% dan tergolong ke dalam kategori tercapai. Berdasarkan temuan ini dapat diketahui bahwa komponen *Pedagogical Content Knowledge* yang muncul pada buku guru IPAS kelas IV pada muatan IPS sudah cukup baik, meskipun belum maksimal. Meskipun demikian buku guru IPAS kelas IV tetap tidak bisa dijadikan satu-satunya sumber rujukan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di SD. Guru tetap memerlukan sumber lainnya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran terutama dalam aspek perbedaan perlakuan terhadap siswa.

**Kata Kunci:** *Pedagogical Content Knowledge* (PCK), IPAS, Kurikulum Merdeka

**Abstract.** *Pedagogical Content Knowledge* is an academic construction that describes an idea that can generate interest in learning something (Loughran, 2006). PCK is knowledge developed by teachers over time and through experience on how to teach certain content in certain ways to improve student understanding. The writing of this article aims to describe the *Pedagogical Content Knowledge* of the fourth grade science class teacher's book on the social studies content of the Merdeka Curriculum elementary school. The overall percentage of *Pedagogical Content Knowledge* that appears in the fourth grade science teacher's book is 75% and belongs to the achieved category. Based on these findings, it can be seen that the *Pedagogical Content Knowledge* component that appears in the fourth grade science teacher's book on social studies content is quite good, although not optimal. However, the fourth grade science teacher's book still cannot be used as the only source of reference for teachers in carrying out learning in elementary schools. Teachers still need other resources in designing and implementing learning, especially in terms of differences in treatment of students.

**Keywords:** *Pedagogical Content Knowledge* (PCK), IPAS, Merdeka Curriculum

### Pendahuluan

Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks. Mengajar tidak hanya sekedar proses menyampaikan informasi dari guru ke siswa, melainkan meliputi banyak kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan (Hermawan et al., 2007). Bagi kaum konstruktivis, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan semata, melainkan sesuatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan pelajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis dan mengadakan justifikasi. Jadi mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri (Battencourt, 1989;

Suparno, 1997). Mengajar dalam konteks ini adalah membantu seseorang berpikir secara benar dengan membiarkannya berpikir sendiri (Glaserfeld, 1989; Suparno, 1997).

Atas dasar pemahaman ini, seyogianya seorang guru mempunyai suatu pengetahuan tentang bagaimana mengajarkan suatu bahan ajar kepada siswanya. Pembelajaran yang merupakan upaya mengarahkan siswa untuk dapat menjangkau aspek konten, baik sintaktikal maupun substantif, tidak akan tercapai tanpa dibarengi adanya pengetahuan strategi pengajaran yang diterapkan dengan tepat oleh guru. Guru menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan karena guru memiliki peran central dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gage dan Berliner (dalam Kirom, 2017) bahwa fungsi utama guru dalam pembelajaran adalah sebagai perencana (planner), pelaksana (organizer) dan penilai (evaluator). Tentu saja untuk menjalankan fungsinya dalam pembelajaran guru haruslah memiliki kompetensi agar tujuan dari pendidikan tersebut dapat tercapai secara maksimal. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Secara lebih lanjut dijelaskan bahwa kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

Guru tersebut juga harus paham dan mampu dalam mengintegrasikan pengetahuan konten ke dalam pengetahuan tentang kurikulum, pembelajaran, mengajar dan siswa. Pengetahuan-pengetahuan tersebut akhirnya dapat menuntun guru untuk merangkai situasi pembelajaran pada kebutuhan individu dan kelompok siswa. Pengetahuan seperti ini dinyatakan sebagai pengetahuan konten pedagogi (pedagogical content knowledge) atau PCK (NRC, 1996).

Menurut Loughran (2006) PCK merupakan suatu konstruksi akademik yang menggambarkan suatu ide yang dapat membangkitkan minat untuk mempelajari sesuatu. PCK adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh guru dari waktu ke waktu dan melalui pengalaman tentang bagaimana mengajarkan konten tertentu dengan cara tertentu untuk meningkatkan pemahaman siswa. PCK merupakan kumpulan pengetahuan yang terintegrasi, konsep, kepercayaan dan nilai yang dikembangkan guru pada situasi mengajar PCK ini meliputi aspek-aspek penunjang guru dalam terlaksananya proses pembelajaran (Saifudin & Sukma, 2019).

Kurikulum Merdeka menjadi salah satu jawaban dan solusi yang diberikan pemerintah terhadap kehilangan makna pembelajaran (learning loss) baik sebelum pandemic Covid19, selama, dan setelah prahara kemanusia yang terus melanda dan mampu tertangani dengan baik. Sebagaimana yang tercantum dalam Surat Keputusan Mendikbudristek No. 56 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yang kemudian disempurnakan oleh Surat Keputusan Mendikbudristek No. 262 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, maka kurikulum SD/MI/bentuk lainnya mengacu pada Kurikulum Merdeka yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau mengacu pada struktur kurikulum SD/MI/bentuk lainnya yang terdiri dari pembelajaran intrakulikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang dialokasikan dengan sekitar 20% total JP per tahun.

Pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan secara terpadu. Kemampuan kognitif peserta didik menurut Jean Piaget (Dewantara & Paramartha, 2021) sudah berada pada fase konkret operasional (7-11 tahun), dimana pada fase ini peserta didik sudah dapat melakukan berbagai macam tugas yang konkret dengan mengembangkan tiga macam operasi berpikir yaitu mengenali sesuatu, mengingkari sesuatu, dan mencari hubungan timbal balik antara beberapa hal. Materi yang diberikan tidak tertuju pada tiap-tiap disiplin ilmu sosial, melainkan penyajian materi disajikan secara tematik dengan mengaitkan pada kejadian sosial yang terjadi di sekitar peserta didik. Tema-tema sosial ini nantinya akan semakin berkembang dan meluas dari lingkungan peserta didik.

Guru harus dengan matang mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilan proses siswa. Semua itu dapat terwujud jika guru menguasai konten isi materi dan bagaimana mengajarkannya dengan baik. Untuk mendukung ketercapaian tersebut perlu dilakukan pembinaan terhadap guru, dalam rangka membentuk guru yang professional. Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah pemerintah menyediakan buku guru. Buku guru berisi konten materi dan strategi pembelajarannya yang menjadi panduan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka. Buku guru sebagai panduan bagi guru dalam merencanakan, melakukan, dan mengevaluasi pembelajaran mestinya memenuhi kaidah-kaidah pedagogical content knowledge (PCK).

Pembelajaran IPS bukan bertujuan untuk menjadi sebuah hafalan pada ingatan peserta didik dengan bermacam-macam fakta serta materi yang harus dngat, tetapi pembelajaran IPS ditujukan agar menumbuhkan rasa sadar akan tanggung jawab pada hak atas dirinya sendiri serta kewajibannya dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembelajaran IPS diharapkan mampu melatih keterampilan peserta didik baik itu keterampilan secara intelektual maupun secara fisik dalam mengidentifikasi dan menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar tidak lepas dari elemen kurikulum. Kurikulum berperan penting bagi pembelajaran. Kurikulum merupakan pedoman pelaksanaan setiap aktivitas pembelajaran dan tidak terpisahkan pada sistem pendidikan (Bahri, 2017; Djamarah & Zain, 2006; Mutiani et al., 2021). Kurikulum memiliki elemen yang harus menjadi bagian pada suatu mata pelajaran yang bertujuan untuk pencapaian pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik.

Penelitian terkait pembelajaran pada tingkat Sekolah Dasar telah dilakukan oleh Mutiani et al. (2021). Hasil penelitian memastikan bahwa pembelajaran di tingkat sekolah dasar mengedepankan isu kontekstual dengan tujuan agar peserta didik mampu untuk melakukan elaborasi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Berbeda dengan penelitian tersebut, artikel ini mendeskripsikan pembelajaran IPS dilihat dari konteks elemen kurikulum pembelajaran. Oleh karena itu, penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pedagogical Content Knowledge terhadap buku guru IPAS kelas IV pada muatan IPS sekolah dasar Kurikulum Merdeka. Artikel ini diharapkan menjadi sumber referensi teoritis terkait PCK terhadap buku guru IPAS kelas IV muatan Ips di SD kurikulum merdeka.

### **Metode**

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Metode deskriptif adalah metode yang mendeskripsikan suatu fakta, data, dan objek penelitian secara sistematis dan sesuai dengan situasi alamiah (Latifah & Supena, 2021). Subjek penelitian ini adalah bab 5 sampai 8 buku guru IPAS kelas IV kurikulum merdeka yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Fitri et al., 2021). Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah instrumen evaluasi buku guru yang berisi perpaduan dari lima komponen PCK yang dikembangkan Magnusson dkk. dan instrumen yang dikembangkan oleh Swanepoel yang selanjutnya dikembangkan oleh Resbiantoro (2016). Instrumen evaluasi buku berisi aspek-aspek konten PCK dalam buku guru. Pengisian instrument evaluasi buku guru dilakukan dengan memberikan nilai 0 sampai 3 pada setiap indikator penilaian dengan mengikut kriteria sebagai berikut:

- 0: Tidak memuat
- 1: Tidak sesuai
- 2: cukup sesuai
- 3: Sesuai

Setelah data diperoleh, kemudian dihitung persentase nilai PCK untuk setiap komponen dengan rumus yang dikembangkan Sujana (dalam Agustina et al., 2022) yaitu sebagai berikut:

$$P = n/x \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

n = jumlah skor yang diperoleh

x = jumlah skor maksimal

Hasil perhitungan persentase PCK kemudian diubah menjadi bentuk kualitatif dengan mengacu pada kriteria interpretasi skor menurut Riduwan dan Sunarno (dalam Agustina et al., 2022) yang termuat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kriteria Interpretasi

Skor Rata-rata (%)	Kategori
0%-20%	Tidak Tercapai
21%-40%	Kurang Tercapai
41%-60%	Cukup Tercapai
61%-80%	Tercapai
81%-100%	Sangat Tercapai

Sumber: Riduwan dan Sunarno (dalam Agustina et al., 2022)

## Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini analisis hanya dilakukan pada buku IPAS kelas IV muatan IPS saja yang terkandung dalam BAB 5 sampai 8 dengan teknik pengambilan data secara menyeluruh (Tidak per BAB). Komponen PCK dinilai berdasarkan indikatornya masing-masing yang dibagi menjadi 2 komponen, yaitu komponen *Content Knowledge* (CK) yang terdiri dari capaian pembelajaran, pengetahuan inti, dan hakikat ilmu. Sedangkan komponen kedua yaitu *Pedagogical Knowledge* (PK) terdiri dari kegiatan pembelajaran, penilain, contoh dan penjelasan, kerangka metakognisi, perbedaan perlakuan siswa, serta memberikan motivasi pada siswa. Persentase kemunculan setiap sub komponen dapat dilihat pada tabel 2 mengenai hasil analisis *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) pada buku IPAS kelas IV muatan IPS berikut ini.



Tabel 2. Hasil Analisis *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) pada Buku IPAS Kelas IV Muatan IPS

Komponen Pck	Sub Komponen	Persentase	Kategori
Content Knowledge	Capaian Pembelajaran	100%	Sangat Tercapai
	Pengetahuan Inti	67%	Tercapai
	Hakikat Ilmu Pengetahuan	83%	Sangat Tercapai
Pedagogical Knowledge	Kegiatan Pembelajaran	71%	Tercapai
	Penilaian	81%	Sangat Tercapai
	Contoh Dan Penjelasan	83%	Sangat Tercapai
	Kerangka Metakognisi	67%	Tercapai
	Perbedaan Perlakuan Siswa	50%	Cukup Tercapai
	Memberi Motivasi Pada Siswa	67%	Tercapai
Total		75%	Tercapai

Sumber: data primer diolah, 2022

Apabila dicermati dengan seksama tabel 2, maka terlihat bahwa persentase kemunculan dari setiap sub komponen PCK beragam. Sub komponen capaian pembelajaran memiliki persentase tertinggi yaitu sebesar 100% sehingga tergolong pada kategori sangat tercapai. Tingginya persentase tersebut menunjukkan bahwa capaian pembelajaran ditampilkan secara menyeluruh, dibobotkan dengan tepat, dan dinyatakan dengan jelas pada buku IPAS kelas IV untuk muatan IPS.

Sub komponen pengetahuan ini memiliki persentase kemunculan yang tidak terlalu tinggi, yaitu sebesar 67% yang artinya tergolong ke dalam kategori tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa muatan IPS dalam buku IPAS kelas IV sudah cukup dimunculkan. Persentase yang tidak terlalu tinggi dari sub komponen pengetahuan inti ini disebabkan karena pada buku IPAS kelas 4 pengetahuan awal tidak disebutkan. Selain itu miskonsepsi yang sering terjadi juga tidak dimunculkan di dalam buku. Pengetahuan tambahan yang disajikan juga belum maksimal. Padahal untuk membentuk pemahan konsep yang benar pada siswa maka diperlukan identifikasi miskonsepsi (Mukhlisa dalam Agustina et al., 2022). Selain itu pengetahuan awal yang harus dimiliki oleh siswa sangat penting diketahui oleh guru agar ia bisa membimbing siswa untuk memasuki materi belajar yang berikutnya dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi (Astuti dalam Agustina et al., 2022).

Lebih baik dari sebelumnya, sub komponen hakikat ilmu pengetahuan tergolong pada kategori sangat tercapai dengan persentas sebesar 83%. Angka ini menunjukkan bahwa hakikat ilmu pengetahuan yang terkandung dalam buku ini sudah baik.

Persentase sub komponen kegiatan pembelajaran adalah sebesar 71% dan tergolong ke dalam kategori tercapai. Meskipun angka ini sudah menunjukkan hasil yang cukup baik namun terdapat kekurangannya dari kegiatan pembelajaran pada buku IPAS kelas IV ini, dimana tidak ada kegiatan laboratorium serta variasi kegiatan pembelajaran yang sangat minim. Terdapat hubungan yang signifikan antara variasi mengajar guru dengan motivasi belajar siswa SD (Asniar et al., 2022). Tidak semua taksonomi bloom dimunculkan dalam kegiatan pembelajaran pada buku IPAS kelas IV ini.

Sub komponen penilaian menunjukkan persentase sebesar 81% sehingga tergolong ke dalam kategori sangat tercapai. Tentunya persentase ini menunjukkan bahwa penilaian pada buku ini sudah baik. Meskipun begitu masih diperlukan peningkatan yaitu dimana penilaiannya harus berdasarkan capaian pembelajaran, penilaian dalam bentuk yang berbeda tentang aplikasi konsep harus diperbanyak, alur bentuk penilaian formatif yang harus lebih bervariasi, serta penilaian yang dibuat harus mampu memuat semua ranah taksonomi bloom, terutama untuk HOTS. Taksonomi bloom merupakan referensi alat evaluasi bagi guru, maka jika tidak dipahami dengan baik guru akan kesulitan untuk melakukan penilaian (Magdalena et al., 2021).

Persentase sub komponen contoh dan penjelasan memiliki persentase sebesar 83% dengan kategori sangat tercapai. Kemunculannya dalam buku ini sudah baik. Hanya terdapat sedikit kekurangan dalam pemberian contoh aplikasi yang berbeda.

Terkait sub komponen kerangka metakognisi, menunjukkan persentase sebesar 67% dengan kategori tercapai. Masih terdapat kekurangan dalam penyajian ide-ide besar dalam buku IPAS untuk muatan IPS kelas IV ini. Selain itu belum ditunjukkan dengan baik cara pembentukan koneksi antar konsep yang diajarkan.

Persentase sub komponen perbedaan perlakuan siswa menempati posisi terendah yaitu sebesar 50% dengan kategori cukup tercapai. Ini berarti bahwa buku IPAS kelas IV untuk muatan IPS belum memunculkan perbedaan perlakuan kepada siswa yang pada hakikatnya beragam. Hal ini selaras dengan pembahasan di awal yang menyatakan bahwa variasi kegiatan pembelajaran masih kurang.

Persentase sub komponen memberi motivasi pada siswa adalah sebesar 67% dengan kategori tercapai. Contoh dan kegiatan yang diberikan belum sepenuhnya berpusat pada siswa, meskipun begitu sebagian besarnya sudah. Keterkaitan

konsep dengan kehidupan sehari-hari juga masih belum bisa dikatakan maksimal karena konteks kehidupan siswa di seluruh Indonesia sangat beragam.

Persentase PCK secara keseluruhan adalah sebesar 75% dan tergolong ke dalam kategori tercapai. Berdasarkan temuan ini dapat diketahui bahwa komponen *Pedagogical Content Knowledge* yang muncul pada buku guru IPAS kelas IV untuk muatan IPS sudah cukup baik, meskipun belum maksimal.

### Simpulan

*Pedagogical Content Knowledge* (PCK) pada buku guru IPAS kelas IV untuk muatan IPS tergolong ke dalam kategori tercapai. Meskipun demikian buku ini tetap tidak bisa dijadikan satu-satunya sumber rujukan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di SD. Guru tetap memerlukan sumber lainnya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran terutama dalam aspek perbedaan perlakuan terhadap siswa.

### Daftar Pustaka

- Agustina, N. S., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. (2022). Analisis Pedagogical Content Knowledge terhadap Buku Guru IPAS pada Muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9180–9187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3662>
- Asniar, K. A., & Jafar, M. I. (2022). Hubungan antara Variasi Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JPPSD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 440–444. <https://doi.org/10.26858/pjppsd.v2i1.27377>
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15–34.
- Battencourt, A. (1989). What is Constructivism and Why Are They All Talking About It? *Michigan State University*.
- Dewantara, I. P. M., & Paramartha, A. A. G. Y. (2021). How Integrated Is The 2013 Primary School Curriculum? *2nd International Conference On Technology And Educational Science (ICTES 2020)*, 296–304.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Fitri, A., Rasa, A. A., Kusumawardhani, A., Nursya'bani, K. K., Fatimah, K., & Setianingsih, N. I. (2021). *Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD kelas IV* (1st ed.). Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Glaserfeld, V. E. (1989). *Knowing Without Methaphysics:Aspect Of The Radical Constructivist Potition*. Sage.



- Hermawan, H., Darmawan, D., Supriadie, D., & Wahyudin, D. (2007). *Teori Mengajar* (M. Ali, N. S. Sukmadinata, D. Sudjana, & W. Rasyidin (eds.)). Pedagogiana Press.
- Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran. *Al Murabbi*, 3(1), 69–80.
- Latifah, N., & Supena, A. (2021). Analisis Attention Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1175–1182. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.887>
- Loughran, J. et. al. (2006). *Understanding and Developing Science Teachers Pedagogical Content Knowledge*. Sense Publishers.
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., & Rini, E. S. (2021). Analisis Taksonomi Bloom sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran di SDN Kosambi 06 Pagi. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 227–234.
- Mutiani, M., Sapriya, S., Handy, M. R. N., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2021). Pembinaan Etika Peserta Didik Melalui Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 704–709.
- NRC. (1996). *National Science Education Standards*. The National Academy of Science, National Academy Press.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru.
- Resbiantoro, G. (2016). ANALISIS PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE (PCK) TERHADAP BUKU GURU SD KURIKULUM 2013. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(3), 153–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i3.p153-162>
- Saifudin, M. F., & Sukma, H. H. (2019). Pedagogical Content Knowledge (PCK) Calon Guru SD Melalui Mata Kuliah Pengembangan dan Praktik Pembelajaran Bahasa dan Sastra SD. *Jurnal VARIDIKA*, 30(2), 55–63.
- Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Kanisius.
- Surat Keputusan Mendikbudristek No. 262 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Surat Keputusan Mendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran.